

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberculosis paru (TB paru ataupun biasa diucap TBC) merupakan salah satu penyakit peradangan yang prevalensinya sangat besar di dunia. TB paru ialah penyakit peradangan kronik serta meluas yang erat kaitannya dengan kondisi lingkungan serta prilaku masyarakat. Penyakit TB paru merupakan penyakit peradangan yang diakibatkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit ini bisa menularkan melalui percikan ludah, bersin serta batuk yang ditularkan lewat udara. Penyakit TB paru umumnya menyerang paru, namun dapat pula menyerang organ badan lain (Wahdi & Puspitosari, 2021).

Tuberkulosis merupakan penyakit yang sudah meluas di berbagai negara. Bakteri TB ini umumnya melanda organ paru dapat pula diluar paru. Nyaris seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, dekat 89% TB dialami oleh orang berusia, serta 11% dialami oleh kanak-kanak. Hingga detik ini (Pandemi COVID19), TB masih menjadi pemicu kematian paling tinggi setelah HIV/ AIDS, serta merupakan salah satu dari 20 pemicu utama kematian di segala dunia. Indonesia terletak pada peringkat ke-3 dengan pengidap TB paling tinggi di dunia sehabis India serta Cina. Secara global, diperkirakan 9,9 juta orang mengidap TB pada tahun 2020 ((WHO), 2021). Pada tahun 2021 jumlah permasalahan tuberkulosis yang ditemui sebanyak 397.377 kasus, kondisis ini bertambah apabila dibanding dengan permasalahan tuberkulosis yang ditemui pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jumlah permasalahan paling tinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar ialah Jawa Barat,

Jawa Timur, serta Jawa Tengah. Permasalahan TB di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah segala permasalahan TB di Indonesia. Bila dibanding dari jenis kelamin, jumlah permasalahan pada pria lebih tinggi dibanding dengan wanita baik secara nasional ataupun provinsi. Secara nasional jumlah permasalahan pada pria sebesar 57,5% serta 42,5% pada wanita (Kemenkes RI., 2021).

Pada tahun 2019 *Cross Notification Rate/CNR* (kasus baru) di Sumatera Utara mencapai 232/100.000 penduduk, terdapat peningkatan dibandingkan pada Tahun 2018 yang mencapai 183/100.000. Di Sumatera Utara terdapat 3 kabupaten yang memiliki angka TB yang tinggi yaitu pada urutan pertama di Nias Barat sebanyak 718 kasus, Kota Medan 531 Kasus, dan Sibolga 528 kasus. Dalam tahap pengobatan, di daerah Sumatera Utara memiliki penurunan dalam keberhasilan pengobatan, yang dimana pada tahun 2019 hanya terdapat 84,46% sedangkan pada tahun 2018 mencapai 86,84%. (Sumatera Utara, 2019).

Tuberkulosis tahan obat (RO-TB) adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius di banyak negara di seluruh dunia dan terus menjadi ancaman bagi upaya pengendalian TB. Sekitar 3,3% dari kasus TB baru dan 17,7% dari kasus TB yang telah diobati sebelumnya terjadi secara global pada tahun 2019. Diperkirakan terdapat 9,96 juta kasus TB yang dilaporkan secara global pada tahun yang sama, di antaranya 465.000 kasus TB yang tahan obat atau MDR TB. Hanya 206.030 dari 465.000 pasien RO TB yang diharapkan berhasil diobati, dan 177.099 (86%) menerima pengobatan, dengan tingkat kesembuhan global sebesar 57%. Menurut perkiraan, RO TB mempengaruhi 13% dari pasien TB yang telah menerima pengobatan di Indonesia dan 2,4% dari semua pasien TB baru. Di Indonesia, RO

TB diyakini mempengaruhi 2,4% dari semua kasus yang baru didiagnosis dan 13% dari kasus yang telah diobati sebelumnya, dengan perkiraan total kejadian sebanyak 24.000 kasus, atau 8,8/100.000 orang. Pada tahun 2019, tercatat 11.500 kasus TB resisten rifampisin (RR TB), dengan 48% dari pasien memulai pengobatan TB jalur kedua dan tingkat keberhasilan pengobatan sebesar 45% (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kota Medan, di dapatkan bahwa masih banyak penderita TB yang *drop out* dalam pengobatan. Pada tahun 2022 terdapat sebanyak 377 penderita TB yang memutuskan untuk berhenti pengobatan. Hal ini tentu saja dapat memicu tingkat ke resistensi obat semakin tinggi dan tingkat menularkan ke individu lain semakin tinggi. Berdasarkan data dalam tingkat Puskesmas, telah di dapatkan Puskesmas Medan Sunggal memiliki kasus *drop out* tertinggi kedua sebanyak 13,6% dari 25 Puskesmas yang berada di Kota Medan (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2022).

Pengobatan TB memerlukan waktu yang lama dan keteraturan dalam minum obat untuk sembuh. Rentang dalam masa pengobatan 4-6 bulan tergantung dari jenis obat serta imunitas tubuh dalam bertahan. Penyembuhan TB dimaksudkan untuk mengobati penderita, menghindari kematian, menghindari penyakit itu kembali, menghilangkan rantai penularan dan menghindari terbentuknya resistensi pada (OAT). Penghentian obat saat sebelum selesai penyembuhan bisa menimbulkan resistensi obat TB bila penderita melaksanakan pengobatan kembali. Tidak hanya itu *drop-out* pengobatan TB pula menyebabkan bakteri berkembang jadi resistensi terhadap obat, sehingga menimbulkan *Mycobacterium tuberculosis* mempunyai kecenderungan buat mengalami mutasi serta lebih susah buat diatasi. Penyembuhan ulang membutuhkan obat-obatan yang lebih mahal yang

menciptakan beban keuangan yang lebih besar baik pada penderita serta pemerintah. Tidak hanya itu, penderita yang putus pengobatan senantiasa meluas serta membahayakan keluarga serta lingkungannya, suasana ini diperburuk oleh kuman yang tahan terhadap obat penyembuhan lebih dahulu (Kurnia Sari et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di Medan Sunggal masih banyak penderita TB yang berhenti pengobatan dan ada yang lanjut pengobatan. Peneliti ingin meneliti terkait faktor apa saja yang memicu penderita tersebut berhenti pengobatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Dessy Iriani Putr, n.d.) mengatakan bahwa faktor terjadinya putus berobat (*drop out*) yaitu kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga, dan jarak pelayanan kesehatan dengan nilai  $p < 0,05$ . Pernyataan ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholihah, 2018) dan (Kurnia Sari et al., 2020) mengatakan bahwa faktor terjadinya *drop out* adalah kurangnya pengetahuan seseorang terhadap lamanya pengobatan, tidak adanya peran pengawas menelan obat, kurangnya motivasi penderita, dan efek samping obat yang membuat seseorang memutuskan untuk berhenti dalam pengobatan dengan nilai  $p < 0,05$ . Berdasarkan kajian dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Faktor Risiko *Drop Out* Pengobatan Penderita TB di UPT Puskesmas Medan Sunggal”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor terjadinya drop out pengobatan pada penderita TB di UPT Puskesmas Medan Sunggal.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menyebabkan pasien dengan tuberkulosis (TB) berhenti dari program pengobatan mereka.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *drop out* TB
2. Menganalisis hubungan antara efek samping obat dengan kejadian *drop out* TB
3. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *drop out* TB
4. Menganalisis hubungan antara pengawas menelan obat (PMO) dengan kejadian *drop out* TB
5. Menganalisis hubungan antara motivasi penderita dengan kejadian *drop out* TB
6. Menganalisis hubungan antara akses ke fasyankes dengan kejadian *drop out* TB
7. Menganalisis variabel independen yang paling berpengaruh terhadap kejadian *drop out* pengobatan

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ) dan peneliti lain Sebagai bahan informasi dan referensi bagi

perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan Masyarakat.

2. Untuk masyarakat, terutama bagi penderita TB, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang betapa pentingnya menjalani pengobatan TB secara konsisten dan sesuai dengan petunjuk yang diberikan.
3. Bagi Puskesmas, ini merupakan informasi yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam penanganan kasus TB, dengan tujuan untuk mengurangi angka pasien yang menghentikan pengobatan di UPT Puskesmas Medan Sunggal



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN